

## ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN GURU TERHADAP SISWA LAMBAN BELAJAR

Fitria Causari<sup>1</sup>, Rauzah<sup>2\*</sup>, Martines<sup>3</sup>, Agus Kistian<sup>4</sup>, Muammar F<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>5</sup>DMAS, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

\* Corresponding Email: [rauzah@usk.ac.id](mailto:rauzah@usk.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar siswa lamban belajar di kelas I dan VI SDN 1 Pagar Air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas I dan VI SDN 1 Pagar Air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar siswa lamban belajar meliputi: (1) pengelolaan kelas dengan menempatkan siswa lamban belajar pada posisi duduk di bagian depan atau menggunakan formasi tempat duduk berbentuk huruf U; (2) penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa; (3) pemberian motivasi kepada siswa lamban belajar untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri dalam belajar; serta (4) pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa lamban belajar.

**Kata Kunci :** Analisis, Siswa Lamban Belajar, Strategi Guru

### ABSTRACT

*This study aims to describe teachers' strategies in teaching slow learner students in Grades I and VI at SDN 1 Pagar Air. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews with Grade I and Grade VI teachers at SDN 1 Pagar Air. The results showed that the learning strategies implemented by teachers in teaching slow learner students include: (1) classroom management by placing slow learner students in front-row seating positions or using a U-shaped seating arrangement; (2) the use of varied teaching methods adjusted to students' characteristics and needs; (3) providing motivation to slow learner students to enhance their enthusiasm and self-confidence in learning; and (4) conducting learning evaluations adjusted to the abilities of slow learner students.*

**Keywords :** Analysis, Slow Learner Students, Teachers' Strategies.

### PENDAHULUAN

Pendidikan begitu krusial lantaran pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan guna meningkatkan kualitas seseorang dan menjadikannya penerus bangsa yang mampu membawa perubahan lebih baik. Anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua juga memerlukan pendidikan. Tidak hanya melalui lembaga formal, pendidikan juga bisa dihasilkan melalui informal (Amasya et al., 2023). Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 31 Ayat 1 bahwa "setiap warga negara berhak menerima pendidikan". Oleh karena itu,

secara keseluruhan masyarakat, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak dalam memperoleh pendidikan di sekolah bahkan sampai ke universitas. Dengan bersekolah mereka dapat terdidik dalam mengembangkan bakatnya serta mengembangkan kepribadian yang cakap dan mandiri (Hidayati, 2017).

Selama proses pembelajaran di kelas, siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada siswa yang belajar dengan cepat ada pula yang belajar dengan lamban. (Rekha et al., 2013) berpendapat bahwa siswa yang lamban belajar dapat ditemukan hampir di setiap kelas. Oleh karena itu, guru harus memahami kepribadian siswa lamban belajar dan langkah yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk membantu siswa lamban belajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Prosedur pembelajaran tidak dapat terarah secara ideal tanpa strategi yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat terealisasikan sesuai rencana (Nurfadhillah et al., 2022).

Siswa yang lamban dalam memproses pembelajaran, dikenal sebagai siswa lamban belajar. Siswa ini merupakan individu yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah. Banyak yang cenderung meremehkan keberadaan siswa lamban belajar. Hal inilah yang menjadi penyebab utama rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa lamban belajar (Khoerunnisa et al., 2024). Akibat dari seringnya dianggap remeh oleh orang-orang disekitar, maka siswa lamban belajar semakin mengalami tekanan dan enggan untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga, siswa lamban belajar membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya guna mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Istilah anak lamban belajar masih sering disalahpahami. Anak lamban belajar sering dipandang sebagai anak yang memiliki kemampuan rendah. Kita harus paham bahwa kekurangan dimiliki oleh semua manusia. Pemahaman yang salah mengenai anak yang lamban belajar menyebabkan anak lamban belajar merasa minder dengan status yang disandangnya, baik dalam hal fisik maupun dalam hal mental. Anak lamban belajar merupakan bagian dari anak yang memiliki kebutuhan khusus yang umum dapat ditemui di sekolah tapi sulit dikenali. Akan tetapi, anak lamban belajar bukan bagian dari anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Dukungan yang mendukung paradigma inklusi di sekolah ini merupakan satu dari banyak cara untuk memenuhi hak belajar anak lamban belajar. Suatu kesempatan yang memerlukan perhatian guru dengan pendekatan dan strategi yang berbeda agar peserta didik merasa dihargai, dicintai, dan tidak berbeda dengan peserta didik reguler lainnya (Widodo et al., 2020).

Dalam permasalahan ini, guru memiliki peran penting untuk memotivasi siswa yang lamban belajar bukan menjadi bagian yang ikut meremehkan keberadaan siswa yang lamban belajar. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi siswa, terutama bagi siswa yang lamban belajar agar siswa lain juga dapat peduli dengan siswa yang lamban belajar. Peran guru sangat dibutuhkan disebabkan anak yang lamban belajar memerlukan waktu yang lama dalam memahami pembelajaran. Selain itu, guru memerlukan strategi khusus guna menangani anak yang lamban belajar (Amasya et al., 2023).

Faktor yang menyebabkan anak lamban belajar menurut Nurfadhillah et al., (2021) adalah: 1) faktor prenatal (sebelum kelahiran) dan genetik, 2) faktor biologis non keturunan, 3) faktor natal (selama proses kelahiran), dan 4) faktor postnatal (setelah kelahiran) serta lingkungan. Anak lamban belajar adalah anak dengan kemampuan belajar

di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan IQ kisaran 75-90. Anak lamban belajar memiliki fisik dan perkembangan yang bisa dibilang sama dengan anak normal tetapi mengalami keterlambatan, seperti pada saat berbicara dan menggunakan bahasa lebih lamban daripada anak normal. Anak yang lamban belajar biasanya ketika di dalam kelas pasif, tidak percaya diri, kurang dalam berkomunikasi dan berkonsentrasi, mengalami kesulitan dalam memahami percakapan orang lain, dan perlu diulang untuk memahami materi. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, perlu strategi bagi guru untuk dapat memudahkan siswa yang lamban belajar dalam memahami materi.

Jeferson (2003) menyebutkan bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang kapasitas belajarnya kurang lebih 85%, lebih kurang 15% dari anak normal seusianya, dan mempunyai IQ sekitar 70-85. Hal inilah yang menyebabkan anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran secara berulang dalam mengerti materi yang disajikan di dalam kelas, sehingga anak lamban belajar memerlukan pembelajaran khusus dari guru. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang saat di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko yang tinggi untuk tidak naik kelas, hal ini dikarenakan juga karena memiliki IQ yang rendah dan di bawah rata-rata sekitar 75-90. (Nurfadhillah et al., 2022)

Artikel ini membahas mengenai strategi yang dipakai oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang lamban belajar. Strategi yang dilakukan oleh guru meliputi strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar, pengelolaan kelas terhadap anak yang lamban belajar, proses pembelajaran terhadap anak yang lamban belajar, dan proses evaluasi pembelajaran terhadap anak yang lamban belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah reguler, yaitu SDN 1 Pagar Air, Aceh Besar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua orang informan, yaitu guru kelas I dan guru kelas VI SDN 1 Pagar Air. Pemilihan guru kelas I dan kelas VI didasarkan pada adanya siswa yang teridentifikasi sebagai siswa lamban belajar pada kedua kelas tersebut. Di kelas I terdapat tiga siswa yang teridentifikasi lamban belajar, sedangkan di kelas VI terdapat satu siswa yang teridentifikasi lamban belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan sejumlah instrumen pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel berikut menyajikan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian mengenai strategi pembelajaran terhadap siswa lamban belajar. Data wawancara disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu strategi penanganan siswa lamban belajar di dalam kelas, strategi pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan strategi evaluasi.

Setiap indikator memuat pertanyaan wawancara beserta jawaban yang diberikan oleh informan.

**Tabel 1. Rekap Hasil Wawancara**

| No | Indikator   | Pertanyaan  | Jawaban  |
|----|---|---|--|
| 1. | Strategi penanganan siswa lamban belajar di dalam kelas | Bagaimana strategi yang ibu gunakan untuk menghadapi siswa yang lamban belajar?                               | <p>Guru kelas 1: "Pada saat pembelajaran setelah menjelaskan materi secara bersamaan dengan anak regular, saya menjelaskan kembali materi tersebut kepada siswa yang lamban belajar secara individual yaitu mengajari mereka satu persatu agar mereka dapat memahami materi walaupun tidak sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar."</p> <p>Guru kelas 6: "Saya menjelaskan kembali secara individual kepada anak yang lamban belajar mengenai materi yang sudah saya jelaskan di depan kelas, terkadang saya menggunakan istilah tutor sebaya yaitu meminta teman sebangkunya untuk menjelaskan kembali materi yang sudah saya terangkan."</p>   |
|    |   | Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menangani siswa yang lamban belajar, dan bagaimana cara ibu mengatasinya? | <p>Guru kelas 1: "Pada saat saya berikan perhatian khusus kepada siswa yang lamban belajar, siswa yang lain sedikit ribut, sehingga suasana pembelajaran merasa terganggu. Untuk mengatasi permasalahan ini saya memberikan tugas tambahan kepada siswa yang lain sehingga mereka dapat fokus kepada tugas dan saya dapat mengajari anak yang lamban belajar."</p> <p>Guru kelas 6: "Selain ribut, anak yang lain juga merasa cemberu kepada anak yang lambar belajar, karena dia mendapatkan perhatian lebih dari saya, untuk mengatasi permasalahan ini ketika mulai pembelajaran saya memberikan pemahaman kepada siswa lainnya bahwa siswa ini membutuhkan perhatian yang lebih dari ibu."</p> |

|    |                            |  |  |
|----|----------------------------|--|--|
| 2. | Strategi pengelolaan kelas | Bagaimana desain kelas yang ibu lakukan ? anak lamban belajar di tempatkan dimana?               | Guru kelas I: "Untuk desain tempat duduk saya pernah membuat bentuk leter U dengan menempatkan anak yang lamban belajar di bagian tengah, saya juga pernah membuat desain tempat duduk memanjang ke belakang dan menempatkan anak yang lamban belajar di depan tepat di samping saya."<br>Guru kelas 6: "Untuk desain tempat duduk saya menyesuaikan dengan keadaan, misal saat klasikal bentuk U dengan membebaskan tempat duduk siswa yang lamban belajar tetapi tetap dalam pengawasan saya, ketika belajar berkelompok saya meminta untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Siswa yang lamban belajar saya tempatkan dalam kelompok yang terdapat anak yang pintar dan standar, hal ini agar anak lamban belajar dapat berinteraksi dengan sesama." |
|    |                            | Apakah pengaturan desain kelas diganti satu bulan sekali atau satu semester sekali?              | Guru kelas 1: " Tidak, selama satu semester ini saya mengganti tempat duduk sebanyak 2 kali. Saya mengganti tempat duduk ketika melihat siswa sudah bosan dengan tempat duduk mereka."<br>Guru kelas 6: "Tidak, selama ini saya belum pernah mengganti posisi tempat duduk siswa kecuali jika saya meminta mereka untuk duduk secara berkelompok."   |
| 3  | Metode Pembelajaran        | Bagaimana proses pembelajaran yang ibu terapkan sehingga anak lamban belajar dapat mengikutinya? | Guru kelas 1: "Karena keterbatasan proyektor yang dimiliki sekolah maka ketika pelajaran yang membutuhkan bunyi saya sering mempraktekkan langsung, misal saya meminta siswa mempraktekkan bagaimana suara ayam. Saya menyadari bahwa siswa lambat belajar menunjukkan semangat yang lebih tinggi saat saya melakukan pembelajaran seperti ini."<br>Guru kelas 6: "Karena anak yang lamban belajar ini termasuk gaya belajar visual  |

|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   | maka ketika pembelajaran saya lebih menekankan gaya belajar visual saat melakukan pendekatan individual dengan siswa tersebut.”  |
| 4. | Strategi Evaluasi | Bagaimana cara ibu dalam mengevaluasi anak yang lamban belajar?               | Guru kelas 1: “Proses evaluasi yang saya lakukan terhadap anak yang lamban belajar sama dengan siswa lainnya yaitu formatif dan sumatif yang dilakukan saat pembelajaran.”<br>Guru kelas 6: “Proses evaluasi sama dengan siswa lainnya yaitu formatif dan sumatif, akan tetapi jika anak lamban belajar tersebut kurang bisa maka akan diadakan remedial.” |
|    |                   | Apakah anak menunjukkan kemajuan dengan metode pembelajaran yang ibu lakukan? | Guru kelas 1: “Iya anak menunjukkan perubahan saat pembelajaran, tetapi membutuhkan proses yang lebih lama di bandingkan teman lainnya dalam memahami materi pelajaran.”<br>Guru kelas 6: “Iya, tentu saja anak menunjukkan kemajuan saat belajar walaupun harus melakukan remedial.”  |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai siswa yang lamban belajar. Guru menyatakan bahwa siswa lamban belajar merupakan siswa yang memiliki keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki tingkat pengetahuan kognitif yang relatif setara. Guru juga mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi siswa yang lamban belajar guru harus memperhatikan dengan seksama bagaimana karakteristik siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan siswa yang lamban belajar merupakan siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami materi yang diterangkan di dalam kelas, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu pelajaran sehingga guru perlu meluangkan waktu tambahan untuk menjelaskan materi kepada siswa yang lamban belajar, dan guru juga perlu melakukan penjelasan berulang atau memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lamban belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dirgantoro, 2018) yang berpendapat bahwa siswa yang lamban belajar biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan penugasan dibandingkan dengan teman-temannya. Meskipun demikian, siswa yang lamban belajar tetap bisa bersekolah di sekolah umum atau reguler, tetapi mereka memerlukan bantuan yang intensif.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa karakteristik siswa lamban belajar di kelas I yaitu seperti tidak bisa membaca dan berhitung, kurang aktif dalam kelas, kurang dalam berinteraksi dengan sesama, lamban dalam memahami materi pembelajaran, dan lamban dalam menyelesaikan penugasan yang dibebankan oleh guru. Sedangkan karakteristik

siswa lamban belajar di kelas VI yaitu kurang lancar dalam membaca dan mengerjakan operasi hitung matematika, kurang aktif di dalam kelas, lamban dalam memahami materi pelajaran, respons lamban ketika guru meminta untuk mengerjakan tugas. Meskipun menghadapi tantangan ini, siswa lamban belajar di kelas VI tetap menunjukkan antusiasme yang kuat untuk belajar dan tidak merasa minder dalam berinteraksi dengan sesama teman di dalam kelas.

Kedua guru yang diwawancarai menghadapi tantangan yang berbeda dalam membantu siswa lambat belajar di jenjang yang berbeda pula. Mereka menerapkan berbagai strategi yang mencakup pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta teknik untuk mendorong interaksi sosial, yang semuanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa lambat belajar di lingkungan yang suportif dan inklusif. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran melibatkan pelaksanaan rencana pembelajaran, yang mencakup upaya guru untuk memanfaatkan elemen pengajaran tertentu seperti menyiapkan sumber daya, memilih metode dan teknik, dan menerapkan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, semuanya ditujukan untuk membimbing siswa menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan.. Misalnya, strategi guru dalam pengelolaan kelas, menangani anak yang lamban belajar, memberikan PR, dan memotivasi anak lamban belajar. (Suci Trismayanti, 2023)

Ketika melaksanakan pembelajaran terdapat 4 strategi mendasar yang perlu guru perhatikan, yaitu; a) mengidentifikasi dan menerapkan spesifikasi dan kualifikasi yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa, b) memilih pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat, c) memilih metode, prosedur, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, dan d) menetapkan norma atau kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran yang akan menjadi panduan bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Mawati, 2021).

Guru menyampaikan bahwa perlu memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang lambat belajar. Dalam upayanya, guru mendekati siswa satu per satu, menyesuaikan pendekatannya karena akan kewalahan jika harus mengajar anak yang lambat belajar secara bersamaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Octavia (2021) penanganan kesulitan belajar anak-anak akan mudah ditangani melalui pendekatan pengumpulan tunggal. Dengan menggunakan metode individual guru dapat berinteraksi secara langsung dengan anak yaitu secara face to face, kemudian memberikan penguatan materi pembelajaran yang belum dipahami. Strategi ini terbukti bermanfaat dalam mengurangi kesenjangan belajar antara siswa yang lamban belajar dan teman sebayanya yang regular walaupun tidak sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Namun, guru memiliki kendala dalam melakukan pendekatan individual dengan siswa yang lamban belajar karena seringkali siswa yang lain akan ribut dan timbulnya kecemburuan ketika guru melakukan pendekatan individual dengan siswa yang lamban belajar. Untuk mengatasi kendala tersebut maka guru sering memberikan tugas tambahan untuk siswa lainnya agar tidak ribut ketika guru mengajari anak yang lamban belajar. Sebelum mulai proses pembelajaran guru juga perlu memberikan pengertian kepada siswa bahwa anak yang lamban belajar ini membutuhkan perhatian khusus dari guru. Hal ini

dilakukan, untuk mengatasi kecemburuan siswa lainnya terhadap siswa yang lamban belajar.

Pengelolaan kelas efektif bagi kelas yang memiliki siswa lamban belajar harus dilakukan secara cermat untuk meningkatkan pengalaman belajar anak lamban belajar. Sebab, iklim kelas yang mendukung berperan penting dalam menarik perhatian anak-anak dan mendorong fokus mereka pada kegiatan belajar yang berlangsung. Dalam mengelola kelas, guru berupaya mengatur tempat duduk dengan memaksimalkan kenyamanan bagi siswa. Guru menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dengan menempatkan siswa lambat belajar di posisi yang lebih mudah dijangkau. Misalnya, merancang tempat duduk berbentuk huruf "U" dan menempatkan siswa lambat belajar di tengah formasi tersebut, menempatkan siswa lamban belajar di urutan depan. (Ziaulhaq & Anggih Tri Cahyadi, 2022) Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2014) yang mengatakan bahwa salah satu strategi untuk mengakomodasi siswa yang lamban belajar dalam hal pengaturan tempat duduk adalah dengan menempatkan siswa lamban belajar di barisan depan (Mumpuniarti et al., 2014).

Pengaturan ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih dekat kepada mereka saat mengajar, sambil tetap memperhatikan siswa lainnya. Selain itu, guru juga membuat variasi dalam pengaturan kelas setiap beberapa bulan, sehingga lingkungan belajar selalu terasa segar bagi siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi ini terbukti efektif dalam mengatasi kebosanan, baik bagi siswa lamban belajar maupun siswa lainnya. Guru menekankan pentingnya siswa lamban belajar berbaur dan tidak memisahkan posisi duduk siswa lambat belajar agar siswa lamban belajar tidak merasa minder. Pendekatan ini membuat siswa merasa setara dan lebih mudah berinteraksi satu sama lain, serta membantu mengurangi stigma yang mungkin dirasakan oleh siswa lambat belajar. Untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapi siswa guru perlu mengidentifikasi dan menganalisis lingkungan ruang kelas karena lingkungan ruang kelas dapat mempengaruhi apa yang dipelajari siswa (Fajra et al., 2020).

Dalam metode pembelajaran untuk menghadapi siswa lamban belajar guru memakai metode pembelajaran yang bervariasi hal ini disesuaikan dengan pendekatan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Misalnya, guru kelas I menggunakan praktik langsung dan interaksi verbal sederhana untuk menarik perhatian siswa. Sebagai contoh, ketika tidak tersedia media seperti infokus untuk memutar video, guru sering mempraktikkan bunyi atau suara secara langsung agar pembelajaran terasa hidup. Guru menyadari bahwa siswa lambat belajar menunjukkan semangat yang lebih tinggi saat diberi pengalaman belajar langsung. Guru juga sering menggunakan teknik bertanya interaktif, misalnya meminta siswa menirukan suara hewan, yang ternyata sangat efektif untuk membuat siswa lambat belajar lebih terlibat dalam pembelajaran. (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022) Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartin (2004) bahwa penggunaan alat peraga substansial seperti gambar, peniruan, panduan, spanduk, dan model (pameran) merupakan upaya untuk mengatasi anak lamban belajar (Purwatiningtyas, 2014).

Sementara itu, guru kelas VI lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai macam media untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan

memungkinkan siswa tetap fokus pada apa yang mereka pelajari. Guru memahami bahwa siswa tertentu lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi, sehingga guru perlu menekankan pendekatan visual ketika siswa lamban belajar membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Guru juga tidak menggunakan istilah "anak lambat belajar" secara terbuka, untuk menjaga rasa percaya diri siswa. Dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individual siswa, guru mampu menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa lambat belajar secara efektif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi fokus utama bagi kedua guru.

Guru juga memperhatikan kondisi emosional siswa, menyadari bahwa antusiasme siswa lamban belajar sering kali dipengaruhi oleh situasi di rumah. Jika siswa datang ke sekolah dengan suasana hati yang kurang baik, guru tetap berusaha mengajak siswa lamban belajar berinteraksi untuk menjaga keterlibatan mereka. Sejalan dengan pendapat Octavia (2021) yang berpendapat bahwa pendekatan kelompok tidak hanya diperlukan tetapi juga harus digunakan untuk membangun dan mengembangkan sikap sosial siswa. Karena guru tidak selalu dapat mengawasi siswa secara langsung, guru dapat berusaha mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan orang lain, seperti bermain game, atau membentuk kelompok belajar. Dengan menerapkan pendekatan kelompok ini, siswa yang lamban belajar menjadi lebih mudah untuk berbaur dengan anak lainnya dan tanpa disadari perlahan mulai mengikuti seperti anak lainnya. Di kelas VI, guru juga berusaha memahami kondisi emosional siswa dengan menanyakan perasaan mereka setelah pembelajaran, seperti "apakah kamu merasa senang pada pembelajaran hari ini?" atau "apa yang kamu pelajari hari ini?" Dengan pertanyaan semacam ini, siswa tidak hanya ditantang untuk memahami pelajaran, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajarnya. (Ardini, 2018)

Dalam hal evaluasi, kedua guru menggunakan pendekatan formatif dan sumatif yang memungkinkan mereka memantau perkembangan siswa secara berkala. Setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan (topik) dilakukan evaluasi formatif. Tujuannya untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana. Hasil tes formatif ini akan membantu guru memutuskan siapa yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Siswa yang sudah berhasil tes formatif akan melanjutkan ke topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih akan diberikan pengayaan yaitu materi tambahan untuk memperdalam dan memperluas materi yang telah dibahas. Sedangkan yang belum berhasil tes formatif akan diberikan remedial (Magdalena et al., 2023). Di sekolah, evaluasi sumatif biasanya dilakukan setelah serangkaian proses pembelajaran selesai dilakukan. Evaluasi sumatif memuat nilai atau angka yang digunakan sebagai penilaian kinerja siswa. Pada akhir pembelajaran hasil evaluasi sumatif digunakan untuk menentukan pengelompokan siswa pada akhir pembelajaran. (Taqiyuddin et al., 2024)

Guru tidak membedakan evaluasi yang diberikan kepada siswa lamban belajar maupun siswa reguler lainnya baik latihan sehari-hari maupun PR, dalam hal jumlah soal maupun tingkat kesulitan suatu tugas. Guru kelas 1 mengadakan remedial di luar jam sekolah bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Di kelas guru juga sering mengulang penjelasan dan bertanya kepada siswa lambat belajar mengenai apa yang mereka pelajari untuk memastikan pemahaman mereka (Jannah, 2018). Guru kelas VI juga

menggunakan metode evaluasi sama dengan siswa lainnya, namun ia memberikan remedial jika siswa lambat belajar mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori psikologi pengasuhan anak yang diungkapkan oleh (Hidayah, 2013); a) pemberian tugas, b) membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa, c) membaca materi pelajaran tertentu, d) memberikan motivasi.

Evaluasi sumatif digunakan guru untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran dengan mengumpulkan dan menganalisis proses pembelajaran, penugasan, dan hasil akhir siswa. Hal yang sangat penting adalah bagaimana mengetahui perkembangan anak yang lamban belajar dalam pembelajaran sehingga dapat membantu guru untuk memilih alternatif yang tepat bagi anak yang lamban belajar. Dengan adanya evaluasi, kedua guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kemajuan siswa dan memberikan perhatian tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. (Eka Wijaya et al., 2024)

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru kelas I dan kelas VI di SDN 1 Pagar Air, Aceh Besar, mencerminkan perhatian dan kepedulian yang mendalam terhadap siswa lamban belajar. Meskipun pendekatan dan tantangan yang dihadapi berbeda di setiap kelas, kedua guru menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi yang kuat dalam metode pengajaran. Dengan lingkungan yang inklusif, pengaturan kelas yang mendukung, dan pendekatan evaluasi yang disesuaikan, guru dapat membentuk lingkungan belajar yang empatik dan mendukung perkembangan setiap siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Pagar Air Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa siswa lamban belajar memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan individual dengan mendampingi siswa secara bergantian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena penanganan secara bersamaan dinilai kurang efektif. Selain itu, strategi pengelolaan kelas, seperti pengaturan tempat duduk siswa lamban belajar, menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung proses pembelajaran.

Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan memperhatikan kondisi emosional siswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Proses evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif, serta disertai pemberian bimbingan tambahan sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, perhatian dan kepedulian guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif memiliki peranan penting dalam membantu siswa lamban belajar mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amasya, A. P., Thaharah, A., Amelia, R., & ... (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar. *Renjana Pendidikan ...*, 3(1), 49–53. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/295%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/295/222>
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). *Upaya Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Cot Preh Aceh Besar*. 9(3), 356–363.

- Ardini, N. (2018). Karakteristik Siswa Slow Learner Di Sdn Sanggrahan Kulon. *Basic Education: Jurnal Elektronik PGSD*, 07(31), 3.027-3035. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13861>
- Dirgantoro, K. P. S. (2018). Membelajarkan Matematika Pada Siswa Lamban Belajar. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i1.1774>
- Eka Wijaya, S., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Artikel, I. (2024). Peran Tes Sumatif Dalam Memantau Keberhasilan Belajar Siswa. *Jurnal Banjar Sepacific*, 1(5), 93-100.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Hidayati, A. (2017). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di madrasah ibtidaiyah amanah tanggung turen malang. *Skripsi UIN MALIK IBRAHIM Malang*, 69.
- Jannah, F. (2018). Pengaruh Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar Murid Kelas V di SD Inpres Parangrea Kabupaten Gowa. *Skripsi*, 2(1), 1-89. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1561-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1561-Full_Text.pdf)
- Khoerunnisa, F., Wahyu, D., Dewi, C., & Murdianingsih, A. (2024). *Cendikia Pendidikan Faktor Penyebab Dan Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner)*. 5(3).
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810-823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Mawati, A. T. (2021). *Strategi Pembelajaran*.
- Mumpuniarti, Suharmuni, T., & Praptiningrum. (2014). Efektivitas Program Pasca-sekolah bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), 97-107.
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Robiah, S., Damiyah, A., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 408-415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1540>
- Nurfadhillah, S., Faziah, S. N., Fauziah, S. N., Nupus, F. S., Ulfi, N., Fatmawati, F., & Khoiriah, S. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau Slow Learner di Kelas II SDN Kunciran Indah 7. *Masaliq*, 2(1), 53-63. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.92>
- Purwatiningtyas, M. (2014). Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta. *Skripsi*, 413.
- Rekha, R., Assistant, B., & Eng, D. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 2249-3093. <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>
- Suci Trismayanti. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar*. 4(1), 88-100.
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936-

1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>

Widodo, A., Khairunnisa, K., Dewi, N. K., Hidayati, V. R., Sriwarthini, N. L. P. N., & Hasnawati, H. (2020). Pelatihan Terapi Sensori Integrasi Level Basic Untuk Guru Madrasah Inklusi Di Kabupaten Lombok Barat. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 67-77. <https://doi.org/10.32529/tano.v3i2.731>

Ziaulhaq, M., & Anggih Tri Cahyadi. (2022). Model Manajemen Kelas Bagi Anak Lamban Belajar Di Era New Normal. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 287-296. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.31933>